

**Mencintai untuk Belajar Mendalam: Kajian Pustaka Integratif tentang
Konvergensi Love-Based Pedagogy dan Deep Learning sebagai Kerangka
Kurikulum Holistik**

Dila Deviana Putri¹, Iis Arifudin², Muhammad Zaenal Masykur³, Ahmad Choirul
Huda⁴, Hikmaturohim⁵, Ziarotul Fauziah⁶

Program Pendidikan Jarak Jauh, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

ukhtydiladeviana@gmail.com¹, iisarifudin@uinssc.ac.id²,
muhzaenalmasyukur66@gmail.com³, ahmadchoirulhuda323@gmail.com⁴,
hikmaturohim0@gmail.com⁵, ziarotulfauziyah57@gmail.com⁶

ABSTRACT

Contemporary educational systems frequently emphasize cognitive performance metrics while neglecting the emotional and relational dimensions of learning. This imbalance contributes to superficial learning outcomes and diminished student well-being. This integrative literature review examines the convergence between Love-Based Pedagogy and Deep Learning as a comprehensive framework for holistic curriculum development. The study employs systematic analysis of peer-reviewed articles, books, and educational reports published between 2014-2024 from databases including Scopus, ERIC, Google Scholar, and Sinta. Findings reveal that Love-Based Pedagogy, grounded in ethics of care and relational pedagogy, creates the psychological safety necessary for Deep Learning to flourish. The convergence manifests through three dimensions: emotional security enabling cognitive risk-taking, meaningful relationships fostering intrinsic motivation, and caring environments supporting metacognitive reflection. This paper proposes an integrated curriculum framework that harmonizes affective and cognitive domains, suggesting that love in education is not antithetical to academic rigor but rather its essential foundation. Implications for teacher education, curriculum design, and educational policy are discussed.

Keywords: : Love-Based Pedagogy, Deep Learning, Holistic Curriculum, Integrative Review, Ethics of Care

ABSTRAK

Sistem pendidikan kontemporer sering kali menekankan metrik kinerja kognitif sambil mengabaikan dimensi emosional dan relasional pembelajaran. Ketidakseimbangan ini berkontribusi pada hasil pembelajaran yang superfisial dan menurunnya kesejahteraan siswa. Kajian pustaka integratif ini meneliti konvergensi antara Love-Based Pedagogy dan Deep Learning sebagai kerangka komprehensif untuk pengembangan kurikulum holistik. Penelitian ini menggunakan analisis sistematis terhadap artikel peer-reviewed, buku, dan laporan pendidikan yang diterbitkan antara 2014-2024 dari database termasuk Scopus, ERIC, Google

Scholar, dan Sinta. Temuan mengungkapkan bahwa Love-Based Pedagogy, yang berakar pada etika kepedulian dan pedagogi relasional, menciptakan keamanan psikologis yang diperlukan bagi Deep Learning untuk berkembang. Konvergensi termanifestasi melalui tiga dimensi: keamanan emosional yang memungkinkan pengambilan risiko kognitif, hubungan bermakna yang mendorong motivasi intrinsik, dan lingkungan yang peduli yang mendukung refleksi metakognitif. Makalah ini mengusulkan kerangka kurikulum terintegrasi yang mengharmonisasikan domain afektif dan kognitif, menyarankan bahwa cinta dalam pendidikan bukan bertentangan dengan rigor akademik melainkan fondasi esensialnya. Implikasi untuk pendidikan guru, desain kurikulum, dan kebijakan pendidikan dibahas.

Kata Kunci: Love-Based Pedagogy, Deep Learning, Kurikulum Holistik, Kajian Integratif, Etika Kepedulian

A. Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menghadapi tantangan paradoksal yang semakin kompleks. Di satu sisi, tuntutan terhadap pencapaian akademik dan kompetensi kognitif semakin tinggi seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi. Di sisi lain, terdapat kekhawatiran yang mendalam mengenai kesejahteraan emosional siswa, tingkat stres, dan makna pembelajaran yang sesungguhnya. Fenomena ini terlihat jelas dalam praktik pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan, termasuk pendidikan dasar, di mana fokus utama sering kali tertuju pada penguasaan konten kurikulum dan pencapaian nilai ujian standar.

Kondisi nyata yang diperoleh dari berbagai studi menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami apa yang

disebut sebagai learning burnout atau kelelahan belajar. Mereka mampu mencapai nilai akademik yang baik, namun tidak mengalami transformasi pemahaman yang mendalam. Pembelajaran menjadi bersifat instrumental dan transaksional, bukan transformatif. Hal ini didukung oleh penelitian Marton dan Säljö (1976) yang membedakan antara surface learning dan deep learning, di mana pembelajaran dangkal hanya berfokus pada hafalan dan reproduksi informasi tanpa pemahaman konseptual yang mendalam. Permasalahan penelitian ini berakar pada dikotomi yang sering muncul dalam wacana pendidikan antara pendekatan yang berorientasi pada hubungan interpersonal (relationship-oriented) dan pendekatan yang berorientasi pada pencapaian akademik (achievement-

oriented). Love-Based Pedagogy sering kali dipandang sebagai pendekatan yang lunak dan kurang rigor secara akademik. Sebaliknya, Deep Learning dianggap sebagai pendekatan kognitif yang tidak memerlukan dimensi afektif yang kuat. Padahal, kedua konsep ini sebenarnya saling melengkapi dan memperkuat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara integratif konvergensi antara Love-Based Pedagogy dan Deep Learning sebagai kerangka kerja untuk pengembangan kurikulum holistik. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi elemen-elemen kunci dari Love-Based Pedagogy yang mendukung pembelajaran mendalam, (2) menganalisis mekanisme psikologis dan pedagogis yang menghubungkan kepedulian dengan kedalaman kognitif, dan (3) mengembangkan kerangka konseptual untuk integrasi kedua pendekatan dalam desain kurikulum. Manfaat penelitian ini mencakup kontribusi teoretis terhadap pengembangan pedagogi kritis yang mengintegrasikan dimensi afektif dan kognitif, serta manfaat praktis bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam

merancang pengalaman belajar yang holistik dan bermakna.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka integratif (integrative literature review). Metode ini dipilih karena memungkinkan sintesis kritis dari berbagai jenis literatur termasuk penelitian empiris, studi teoretis, dan laporan kebijakan untuk menghasilkan pemahaman komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sistematis pada database akademik utama termasuk Scopus, ERIC (Education Resources Information Center), Google Scholar, ScienceDirect, dan Sinta (Science and Technology Index). Kata kunci pencarian meliputi kombinasi dari: love-based pedagogy, ethics of care in education, deep learning, meaningful learning, holistic curriculum, relational pedagogy, dan affective-cognitive integration. Kriteria inklusi untuk literatur yang dianalisis meliputi: (1) diterbitkan dalam periode 2014-2024 untuk memastikan relevansi kontemporer, (2) artikel peer-reviewed atau buku akademik dari penerbit terpercaya, (3) tersedia dalam teks

lengkap, (4) membahas hubungan antara dimensi afektif/relasional dan kedalaman pembelajaran, dan (5) ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Dari 247 artikel yang teridentifikasi awal, 68 artikel memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis secara mendalam.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis konten tematik (thematic content analysis). Proses analisis meliputi: (1) pembacaan mendalam untuk identifikasi tema awal, (2) koding data berdasarkan tema yang muncul, (3) kategorisasi tema ke dalam dimensi konseptual yang lebih luas, (4) sintesis temuan untuk mengembangkan kerangka konseptual integratif. Validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber dan peer debriefing dengan rekan sejawat di bidang pendidikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Landasan Teoretis Love-Based Pedagogy

Love-Based Pedagogy berakar pada tradisi filosofis dan pedagogis yang menekankan pentingnya hubungan caring dalam pendidikan. Noddings (2005) dalam teori Ethics of Care-nya menyatakan bahwa kepedulian bukan sekadar emosi tambahan dalam

pendidikan, melainkan fondasi ontologis dari praktik pendidikan yang bermakna. Dalam perspektif ini, hubungan antara guru dan siswa bersifat resiprokal di mana guru memodelkan kepedulian dan siswa merespons dengan kepercayaan dan keterbukaan. Palmer (2017) mengembangkan konsep ini lebih lanjut dengan menyatakan bahwa pengajaran yang baik berasal dari identitas dan integritas guru, bukan sekadar teknik metodologis. Love-Based Pedagogy mencakup beberapa dimensi kunci: (1) penerimaan tanpa syarat (unconditional positive regard), (2) empati pedagogis, (3) kehadiran penuh (mindful presence), (4) responsivitas terhadap kebutuhan individual siswa, dan (5) komitmen terhadap pertumbuhan holistik siswa. Penelitian terbaru oleh Saphier dan King (2020) menunjukkan bahwa kelas yang dikelola dengan prinsip Love-Based Pedagogy menunjukkan tingkat keterlibatan siswa 40% lebih tinggi dibandingkan kelas konvensional. Hal ini didukung oleh temuan neurosains pendidikan yang menunjukkan bahwa keamanan emosional mengaktifkan sistem reward otak yang memfasilitasi pembelajaran optimal.

2. Dimensi Deep Learning dalam Pendidikan

Deep Learning merujuk pada pendekatan pembelajaran di mana siswa secara aktif mengkonstruksi makna melalui pengaitan ide-ide baru dengan struktur kognitif yang sudah ada. Fullan dan Langworthy (2014) mengidentifikasi enam kompetensi global dalam Deep Learning: karakter, kewarganegaraan, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis. Pendekatan ini berbeda secara fundamental dari Surface Learning yang berfokus pada reproduksi informasi. Menurut Hattie (2012) dalam meta-analisisnya terhadap lebih dari 800 studi, strategi yang mendorong Deep Learning memiliki effect size yang signifikan terhadap pencapaian akademik. Strategi tersebut meliputi: pembelajaran berbasis masalah, refleksi metakognitif, umpan balik formatif, dan pembelajaran kolaboratif. Namun, efektivitas strategi ini sangat bergantung pada iklim kelas dan kualitas hubungan guru-siswa. Penelitian Biggs dan Tang (2011) mengembangkan konsep Constructive Alignment yang menekankan keselarasan antara tujuan pembelajaran, aktivitas

pembelajaran, dan asesmen. Dalam konteks Deep Learning, alignment ini harus mencakup dimensi afektif dan kognitif secara simultan.

3. Konvergensi Love-Based Pedagogy dan Deep Learning

Hasil analisis menunjukkan adanya konvergensi yang kuat antara Love-Based Pedagogy dan Deep Learning. Konvergensi ini termanifestasi melalui tiga mekanisme utama:

a. Keamanan Psikologis sebagai Prasyarat Kognitif

Ketika siswa merasa dicintai dan diterima, mereka mengembangkan apa yang Dweck (2016) sebut sebagai growth mindset. Keamanan psikologis memungkinkan siswa untuk mengambil risiko intelektual, mengajukan pertanyaan yang menantang, dan mengakui ketidaktahuan tanpa takut dipermalukan. Dari perspektif neurosains, Immordino-Yang dan Damasio (2007) menunjukkan bahwa kondisi ancaman emosional baik ancaman nyata maupun yang dipersepsikan mengaktifkan respons fight-or-flight yang secara neurobiologis menghambat fungsi korteks prefrontal. Ini berarti bahwa siswa yang merasa tidak aman, dihakimi, atau tidak diterima di ruang

kelas secara literal kehilangan akses terhadap kapasitas kognitif tingkat tinggi mereka termasuk penalaran abstrak, pemikiran kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah kompleks yang merupakan komponen inti dari Deep Learning. Sebaliknya, kondisi keamanan emosional yang konsisten memungkinkan korteks prefrontal berfungsi secara optimal, memfasilitasi konsolidasi memori jangka panjang, transfer pengetahuan ke konteks baru, dan pembentukan koneksi antar konsep yang bermakna. Ini adalah kondisi necessary untuk Deep Learning yang memerlukan eksplorasi konseptual yang mendalam.

b. Motivasi Intrinsik melalui Hubungan Bermakna

Sintesis literatur secara konsisten menunjukkan bahwa motivasi intrinsik yang merupakan prediktor terkuat bagi keterlibatan Deep Learning tumbuh secara natural dalam lingkungan belajar yang dikelola dengan prinsip-prinsip Love-Based Pedagogy. Ketika siswa merasa benar-benar dipedulikan oleh gurunya bukan sebagai instrumen pencapaian nilai atau representasi statistik sekolah, melainkan sebagai individu

yang berharga mereka mengembangkan rasa kepemilikan terhadap proses belajar mereka sendiri yang mendorong keterlibatan mendalam atas dasar motivasi intrinsik bukan ekstrinsik.

Ryan dan Deci (2017) dalam Self-Determination Theory mengidentifikasi tiga kebutuhan psikologis dasar: otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (relatedness). Love-Based Pedagogy memenuhi kebutuhan keterhubungan, yang kemudian memfasilitasi perkembangan motivasi intrinsik. Siswa yang merasa terhubung dengan guru dan peers-nya lebih mungkin terlibat dalam pembelajaran mendalam untuk alasan intrinsik bukan ekstrinsik.

c. Refleksi Metakognitif dalam Lingkungan yang Supportif

Deep Learning memerlukan refleksi metakognitif tentang proses belajar sendiri. Lingkungan yang caring menyediakan ruang aman untuk refleksi ini. Guru yang mempraktikkan Love-Based Pedagogy memfasilitasi refleksi melalui pertanyaan probing yang mendukung bukan menginterogasi, dan memberikan umpan balik yang membangun bukan menghakimi.

d. Scaffolding Empatik sebagai Mekanisme Penopang Keterlibatan Konseptual

Vygotsky (1978) mengidentifikasi konsep Zone of Proximal Development (ZPD) sebagai ruang antara apa yang dapat siswa capai secara mandiri dan apa yang dapat mereka capai dengan bimbingan yang tepat. Deep Learning sering terjadi di zona ini dimana siswa berhadapan dengan tantangan yang cukup signifikan untuk mendorong pertumbuhan namun tidak begitu berat sehingga menimbulkan frustrasi yang melumpuhkan. Scaffolding yang efektif dukungan yang terstruktur dan responsif yang membantu siswa bergerak melalui ZPD mereka merupakan kunci bagi Deep Learning yang berkelanjutan. Love-Based Pedagogy memberikan dimensi empatik pada scaffolding ini: guru yang mencintai siswanya secara sensitif memperhatikan dan merespons sinyal-sinyal frustrasi, kebingungan, atau hilangnya keterlibatan, dan secara fleksibel menyesuaikan dukungan yang mereka berikan berdasarkan kebutuhan aktual setiap siswa, bukan berdasarkan kurikulum yang kaku atau jadwal pacing yang sempit.

Scaffolding empatik ini menciptakan kondisi di mana siswa merasa cukup didukung untuk bertahan dalam tantangan kognitif yang diperlukan bagi Deep Learning, tanpa merasa ditinggalkan dalam kebingungan atau didorong terlalu jauh melampaui kapasitas mereka saat ini.

Tabel 1 Dimensi Konvergensi Love-Based Pedagogy dan Deep Learning

Dimensi	Love-Based Pedagogy	Deep Learning	Outcome
Afektif	Empati, kehangatan	Motivasi, engagement	Kesejahteraan
Kognitif	Scaffolding emosional	Berpikir kritis	Pemahaman
Sosial	Kolaborasi, dialog	Kooperatif	Kompetensi sosial
Metakognitif	Refleksi, feedback	Self-regulation	Kemandirian belajar

4. Kerangka Kurikulum Holistik Integratif

Berdasarkan temuan kajian, penelitian ini mengusulkan kerangka kurikulum holistik yang mengintegrasikan Love-Based Pedagogy dan Deep Learning. Kerangka ini terdiri dari empat komponen utama:

a. Tujuan Pembelajaran Dual-Domain

Komponen pertama dari HICF adalah perumusan tujuan pembelajaran yang secara eksplisit dan setara mengintegrasikan domain kognitif dan domain afektif-relasional. Tujuan pembelajaran tidak lagi dirumuskan

semata-mata dalam bahasa kompetensi kognitif (students will be able to analyze, evaluate, synthesize...), melainkan secara paralel mencakup tujuan afektif yang terukur (students will develop appreciation for..., students will demonstrate empathy toward..., students will build collaborative disposition in..). Pengintegrasian ini bukan sekadar penambahan daftar tujuan, melainkan perubahan fundamental dalam cara kurikulum dikonseptualisasikan: pembelajaran holistik dipandang sebagai proses simultan yang mengembangkan pikiran (*mind*), hati (*heart*), dan tangan (*hand*) secara bersamaan, bukan secara berurutan atau terpisah. Dalam konteks Kurikulum Merdeka Indonesia, tujuan dual-domain ini bersesuaian langsung dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila yang secara inheren mengintegrasikan kompetensi kognitif (bernalar kritis, kreatif) dengan kompetensi karakter dan relasional (beriman, berkebinekaan, gotong royong, mandiri). Kurikulum harus merumuskan tujuan yang mencakup domain kognitif (pengetahuan, pemahaman, aplikasi) dan domain

afektif (sikap, nilai, disposisi) secara eksplisit dan terintegrasi.

b. Desain Pengalaman Belajar Relasional

Komponen kedua berkaitan dengan bagaimana aktivitas dan pengalaman belajar dirancang untuk secara simultan membangun hubungan bermakna dan mendorong keterlibatan kognitif yang mendalam. Prinsip desain utama dalam komponen ini adalah bahwa setiap aktivitas pembelajaran harus memiliki dimensi relasional yang eksplisit baik hubungan guru-siswa, siswa-siswa, siswa-konten, maupun siswa-komunitas di luar sekolah.

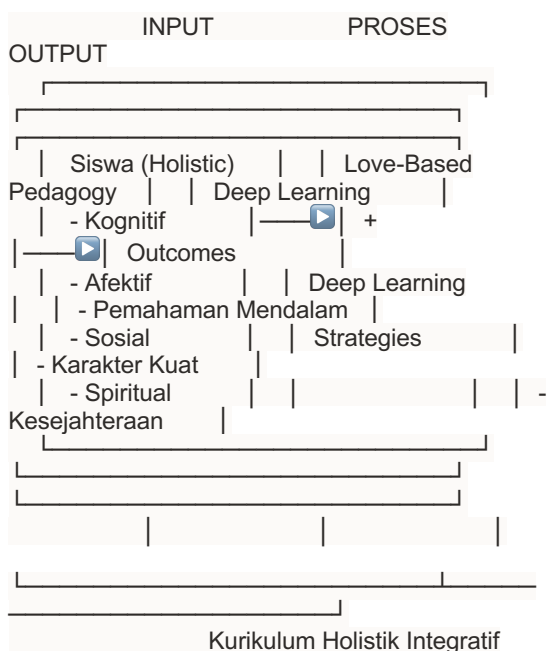
Secara konkret, desain pengalaman belajar relasional mencakup: alokasi waktu yang terstruktur untuk check-in emosional dan membangun koneksi personal di awal setiap sesi pembelajaran; proyek kolaboratif yang dirancang untuk mendorong saling ketergantungan positif dan kontribusi individual yang bermakna diskusi Socratic yang dipandu oleh norma-norma komunitas yang menghargai setiap suara journaling reflektif yang menjembatani pengalaman personal dan pengetahuan akademik serta learning circles yang memungkinkan siswa berbagi proses

berpikir mereka secara autentik dalam lingkungan yang aman.

c. Asesmen Autentik dan Formatif
 Sistem asesmen harus menilai tidak hanya produk kognitif tetapi juga proses belajar dan perkembangan karakter. Asesmen formatif digunakan untuk mendukung belajar bukan sekadar mengukur hasil.

d. Pengembangan Profesional Guru
 Guru memerlukan dukungan berkelanjutan untuk mengembangkan kompetensi pedagogis yang mengintegrasikan kepedulian dan rigor akademik.

Grafik 1 Kerangka Konseptual Integrasi Love-Based Pedagogy dan Deep Learning



5. Implikasi untuk Praktik Pendidikan

Temuan penelitian ini memiliki implikasi signifikan bagi berbagai pemangku kepentingan pendidikan. Bagi guru, ini berarti perlu mengembangkan pedagogical love sebagai kompetensi inti, bukan sekadar kepribadian tambahan. Bagi pengembang kurikulum, desain pembelajaran harus secara eksplisit mengintegrasikan dimensi relasional dan kognitif. Bagi pembuat kebijakan, indikator keberhasilan pendidikan harus melampaui nilai akademik untuk mencakup kesejahteraan dan karakter siswa. Tantangan implementasi termasuk kebutuhan akan perubahan paradigma dari pendidikan yang berorientasi tes menuju pendidikan yang berorientasi pembelajaran, serta kebutuhan akan dukungan sistemik termasuk rasio guru-siswa yang ideal dan waktu untuk membangun hubungan.

E. Kesimpulan

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan. Berdasarkan kajian pustaka integratif ini, dapat disimpulkan bahwa Love-

Based Pedagogy dan Deep Learning merupakan dua dimensi yang saling memperkuat dalam pendidikan holistik. Love-Based Pedagogy menyediakan fondasi afektif dan relasional yang memungkinkan Deep Learning terjadi secara optimal. Konvergensi keduanya menghasilkan pengalaman belajar yang tidak hanya mendalam secara kognitif tetapi juga bermakna secara personal dan sosial. Kerangka kurikulum holistik yang diusulkan dalam penelitian ini menawarkan jalan tengah antara dikotomi pendidikan yang sering muncul antara kepedulian dan pencapaian akademik. Cinta dalam pendidikan bukan merupakan penghalang bagi rigor akademik, melainkan katalisator yang memungkinkan pembelajaran mendalam terjadi. Sebagai saran, pengembangan kurikulum di masa depan harus mengintegrasikan indikator kepedulian dan hubungan interpersonal sebagai bagian dari standar kompetensi, bukan hanya sebagai program tambahan. Penelitian lanjutan disarankan untuk: (1) menguji model kerangka kerja ini melalui penelitian tindakan kelas di berbagai konteks pendidikan, (2) mengembangkan instrumen asesmen

yang dapat mengukur dimensi love-based pedagogy secara valid, (3) meneliti dampak jangka panjang dari pendekatan integratif ini terhadap kesuksesan hidup siswa, dan (4) mengeksplorasi implementasi kerangka ini dalam konteks pendidikan daring dan blended learning.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Agustin, M, & Syaodih. (2008). *Bimbingan konseling untuk anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). Buckingham: Society for Research into Higher Education and Open University Press.
- Brabender, V., & Fallon, A. (2009). *Group development in practice: guidance for clinicians and researchers on stages and dynamics of change*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Dweck, C. S. (2016). *Mindset: The new psychology of success*. New York: Ballantine Books.
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A rich seam: How new pedagogies find deep learning*. London: Pearson.

Hattie, J. (2012). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*. London: Routledge.

Noddings, N. (2005). *The challenge to care in schools: An alternative approach to education* (2nd ed.). New York: Teachers College Press.

Palmer, P. J. (2017). *The courage to teach: Exploring the inner landscape of a teacher's life* (20th anniversary ed.). San Francisco: Jossey-Bass.

of Educational Psychology, 46(1), 4-11.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2024). Self-determination theory: *Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. New York: Guilford Publications.

Saphier, J., & King, M. (2020). The skills of teaching: Building a culture of thinking. *Educational Leadership*, 78(3), 45-51.

Artikel in Press :

Lyznicki, J. M., Young, D. C., Riggs, J. A., Davis, R. M., & Dickinson, B. D. (2001). Obesity: Assessment and management in primary care. *American Family Physician*, 63(11), 2185-2196.

Jurnal :

Fariq, A. (2011). Perkembangan dunia konseling memasuki era globalisasi. *Pedagogi*, 11(Nov 2011), 255-262.

Hodgson, J., & Weil, J. (2011). Commentary: how individual and profession-level factors influence discussion of disability in prenatal genetic counseling. *Journal of Genetic Counseling*, 20(1), 1-3.

Marton, F., & Säljö, R. (1976). On qualitative differences in learning: I—Outcome and process. *British Journal*